

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara mengenai karya sastra tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat sebagai cerminan karya atau ide pencetus sebuah karya. Sebuah karya sastra diilhami dari gaya kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya, politik, asmara, dan lain sebagainya yang terjadi dalam lingkup kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan suatu karya yang berupa tulisan yang memiliki daya tarik, makna, pesan, serta unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya. Salah satu karya sastra yang kompleks dan mewakili cerminan kehidupan masyarakat adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh seorang penulis dengan daya khayalnya yang tinggi. Masalah yang dibahas dalam novel biasanya menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Novel adalah sebuah wadah yang digunakan seorang penulis untuk menuangkan perasaan, ide, pemikiran, gagasan dalam merespon kehidupan manusia dengan lingkungannya (Nursisto, 2016:168). Novel merupakan sebuah cerita yang berisikan kehidupan manusia dengan manusia lainnya, dan pada setiap individu yang tergambar dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter atau watak pada setiap tokoh dalam novel memiliki peran dalam menciptakan sensasi jalannya cerita pada novel.

Novel menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial, budaya, politik, asmara dan lain sebagainya dengan berbagai peristiwa hasil

imajinasi penulis. Novel merupakan karya sastra yang unik karena terbentuk dari proses imajinatif dan terkadang terbentuk dari proses realitas yang dibumbui oleh pikiran imajinatif yang menggambarkan kehidupan sosial antar individu dengan karakter berbeda dan membentuk sebuah peristiwa pada masa tertentu. Novel dapat menggambarkan bagaimana kebhadrarian yang dimiliki masing-masing tokoh. Setiap kebhadrarian tokoh pada novel dapat kita ketahui baik secara tersirat maupun tersurat dengan membaca novel tersebut.

Novel “Anak Rantau” karya A. Fuadi yang menyajikan sebuah cerita baru mengenai kehidupan seorang anak kota yang merantau ke sebuah desa kecil di tanah Minang. Kisah yang cukup menarik karena biasanya orang merantau dari desa menuju kota, tetapi dalam novel ini justru menampilkan kebalikan dari kenyataan yang ada atau fakta yang sering ditemukan. Novel ini menyenangkan untuk dibaca, dikemas dalam sebuah tulisan yang ringan dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan. Tidak banyak kata-kata bermajas yang cukup sulit sehingga pembaca lebih mudah memahami jalannya cerita dan maksud dari si pengarang. Meski begitu, kualitas penulisan cukup bagus dan kisah yang dituangkan kedalam novel amat menarik sehingga membuat pembaca seakan merasakan sebuah petualangan di sebuah desa kecil dan mendapat banyak pelajaran dari kisah hidup beberapa tokoh, terutama tokoh Hepi.

Cerita ini berawal dari pembagian rapor di sekolah Hepi yang mana pada saat itu ayah Hepi tengah mengambil rapor ujian semester anaknya dan ia menemukan bahwa rapor itu kosong. Karena itulah anaknya ini ia berencana untuk mengirim anaknya ke kampungnya di Sumatra Barat, dengan cara mengajak anaknya liburan ke sana, Hepi

pun menyetujui ajakan ayahnya untuk berlibur ke sana. Namun liburan itu bukan hanya sekedar liburan bagi Hapi, ia harus menerima paksaan ayahnya untuk tinggal dan melanjutkan sekolahnya disana. Ayah Hapi berkata padanya bahwa itu adalah hukuman baginya, seorang lelaki harus menanggung apa yang telah dia perbuat. Jika Hapi ingin kembali ke Jakarta, ia harus membeli tiket pesawat sendiri dan kembali ke Jakarta.

Mulai saat itulah Hapi menjalani hidupnya sebagai seorang anak rantau yang hidup di kampung, di sana suasananya sangat berbeda dengan di Jakarta ia menjalani hidupnya itu dengan perasaan yang kecewa dengan apa yang sudah dilakukan ayahnya kepada dirinya. Akibat perlakuan ayahnya kepada Hapi, Hapi bertekad dia akan kembali pulang ke Jakarta dengan usahanya sendiri. Seakan dia memiliki sebuah dendam yang harus terbalaskan, dengan cara apa pun dia harus dapat mengumpulkan uang untuk dapat kembali ke Jakarta dengan menaiki pesawat terbang.

Hal yang menarik untuk diteliti dari novel ini adalah tokoh Hapi yang merupakan anak remaja labil dengan egonya yang begitu tinggi. Hapi terlihat ingin menunjukkan harga dirinya yang begitu tinggi kepada ayahnya, bahwa dia bisa kembali ke Jakarta dengan caranya sendiri. Harga diri yang tinggi dari tokoh Hapi merupakan sebuah kebutuhan seorang anak remaja yang sedang mencari jati dirinya. Kebutuhan tersebut mampu mempengaruhi kepribadian tokoh Hapi seiring dengan proses pemenuhan kebutuhannya.

Teori yang tepat untuk meneliti tokoh dari aspek kepribadian adalah psikologi sastra. Menurut Endarwarsa (dalam Minderop, 2010: 59) mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra

adalah ilmu sastra yang mengupas karya sastra dari sudut psikologi atau kejiwaan dengan meneliti tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia memiliki karakter yang berbeda-beda yang bisa disebut kepribadian. Cabang dari psikologi sastra adalah psikologi kepribadian, teori ini meneliti karya sastra dari segi kepribadian tokoh untuk mengetahui kebutuhan dan usaha dari setiap tokoh memenuhi kebutuhannya sehingga menjadi alur cerita yang menarik. Dari segi kepribadian seorang tokoh dapat dilihat bagaimana proses dia memenuhi kebutuhannya.

Untuk meneliti tokoh dari segi kepribadiannya lebih tepat menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik Abraham Maslow meneliti kepribadian tokoh menggunakan lima kebutuhan bertingkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kebutuhan bertingkat tokoh Hepi dari yang paling dasar sampai yang paling kompleks, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri dan penghargaan, dan yang paling akhir adalah kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Mencari tahu apakah semua kebutuhan bertingkat Hepi sudah terpenuhi sehingga mampu mencapai kebutuhan yang terakhir, yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan terakhir yang dapat diraih jika semua kebutuhan dasar sudah terpenuhi. Aktualisasi diri merupakan bentuk dari segala potensi diri yang diusahakan oleh seseorang untuk mandiri, menjadi diri sendiri, menjadi apa yang dia mau dan meraih puncak prestasinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: “Bagaimana bentuk kebutuhan dasar dan aktualisasi diri tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mendeskripsikan bentuk kebutuhan dasar dan aktualisasi diri tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuad.”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

#### **1) Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia khususnya dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam teori sastra dan teori psikologi humanistik dalam mengungkap bentuk aktualisasi diri tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

#### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Anak Rantau*. Memahami lebih dalam bentuk aktualisasi diri tokoh Hepi dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu, yaitu

psikologi dan sastra, serta membantu pembaca untuk memahami kepribadian diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan jawaban dari rumusan masalah. Peneliti berasumsi bahwa aktualisasi diri tokoh Hepi dapat dicapai ketika tokoh Hepi mampu mendapatkan dan mempertahankan tingkatan kebutuhan yang lain, berupa kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri. Pada tingkatan pertama merupakan kebutuhan fisiologi yang paling mendasar. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan sandang dan pangan yang berhasil dicapai tokoh Hepi.

Kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini merupakan bentuk dari pertahanan seseorang untuk merasakan keamanan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut pada tokoh Hepi dapat berupa pertahanan keamanan dari diri sendiri dan perlindungan dari orang lain. Kebutuhan ketiga, cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan penerimaan diri dari orang lain dan memiliki sebuah ikatan dengan orang lain. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki tokoh Hepi dapat diperoleh dari orang lain.

Kebutuhan keempat adalah kebutuhan harga diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang akan pengakuan dan penghargaan diri dari orang lain. Kebutuhan tersebut dapat dicapai tokoh Hepi dengan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Aktualisasi diri merupakan tingkatan kebutuhan yang ke lima dan tertinggi. Kebutuhan

ini merupakan kebutuhan yang diperoleh seseorang dari kesadaran dirinya akan potensi yang ada pada dirinya. Aktualisasi diri pada tokoh Hepi dapat berupa bentuk kedewasaan dirinya.

## **1.6 Definisi Operasional**

- a. Aktualisasi diri merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh segala bakat, potensi, dan kapasitas yang dimiliki individu untuk mencapai kepuasan maksimal. Aktualisasi diri hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya (Maslow dalam Koswara, 1991:125)
- b. Tokoh menurut (Nugrahini, 2014) Pengarang menciptakan karakter tokoh pada prosa berdasarkan imajinasi. Layaknya dalam kehidupan, tokoh dalam cerita juga memiliki kepribadian dengan segenap permasalahan. Tokoh merupakan sosok yang menentukan jalannya sebuah cerita dengan karakter tertentu.
- c. Novel menurut Nursito (2016:168) adalah sebuah wadah yang digunakan seorang penulis untuk menuangkan perasaan, ide, pemikiran, gagasan dalam merespon kehidupan manusia dengan lingkungannya.
- d. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Minderop, 2013:59). Psikologi sastra merupakan perpaduan antara ilmu psikologi dan ilmu sastra yang menggunakan teori-teori psikologi untuk memahami kepribadian tokoh dan perwatakannya.

